

## HAKIKAT PENDIDIKAN AKHLAK DALAM DUNIA ISLAM DAN BARAT

Fuad Masykur, MA

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Tangerang

fuadmasykur75@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menelaah persoalan pendidikan akhlak merupakan salah satu fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kajian keilmuan bermuara pada etika (akhlak) untuk kebahagiaan sekarang maupun masa yang akan datang. Barometer yang digunakan juga berbeda dikarenakan adanya perubahan ruang dan waktu.

Terdapat tiga tema pokok yang dijadikan inti kajian. Yakni tentang الخَيْر (kebaikan), السعادة (kebahagiaan) dan الفاضيلة (keutamaan). termasuk jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat dan sebagainya merupakan cabang dari induk akhlak. Manusia dapat menemukan jalan kebahagiaan dengan kesadaran pribadinya sendiri atau dengan prestasi akalnya sendiri. Sebab menurut mereka bahwa akal merupakan satu-satunya cahaya petunjuk jalan. Dalam diskursus pendidikan akhlak adalah mensinergiskan antara pendekatan filosofis dan pendekatan keagamaan.

**Kata kunci: Akhlak, Etika, Moral, Kebajikan, Kebahagiaan.**

### Pendahuluan

Dalam konteks historis, sejarah peradaban manusia mengenai persoalan akhlak atau etika pada awalnya masih berupa pengalaman-pengalaman. Belum dikodifikasikan menjadi sebuah rumusan-rumusan yang baku dan dijadikan pedoman dimasa datang. Kemudian pada perkembangan selanjutnya seiring dengan muncul dan berkembangnya dunia pemikiran sekitar abad 3 SM, persoalan akhlak menjadi perbincangan bahkan menjadi polemik yang menghangat.

Tulisan ini disistematiskan **Pertama**, Pendahuluan. **Kedua**. Definisi dan ruanglingkup akhlak. **Ketiga**. Ruanglingkup Pembahasan. **Keempat**. Sejarah dan aliran dalam akhlak. **Kelima**. Pandangan para filsuf tentang akhlak. **Keenam**. Beberapa pandangan para pemikir Islam tentang akhlak. **Ketujuh**. Khatimah.

## Definisi dan Ruang lingkup Akhlak

Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab خلق yang berarti السجية, الطبع والبديهة, yang berarti budi pekerti, prangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>1</sup> Sebagaimana ayat Al-Quran :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".  
[QS. Al-Qalam:4]

Sedangkan secara istilah, menyitir pendapat al-Ghazali akhlak adalah:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية  
"Khuluk (akhlak) ialah haikat atau sifat yang tertanam didalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."<sup>2</sup>

Selaras dengannya adalah Ahmad Amin, ia mendefinisikan akhlak dari buah hasil penelitiannya. ia lebih mengarah pada sebuah disiplin ilmu yaitu :

علم يوضح معن الخير والشر ويبين ما ينبغي ان تكون عليه معاملة الناس بعضهم بعضا ويشرح الغاية التي ينبغي ان يقصدها الناس في اعمالهم وينسب السبيل لعمل ماينبغي

"Sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya di lakukan oleh sebaqiaan manusia pada sebaqiaan lainya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".<sup>3</sup>

Sedangkan Ibnu Maskawi mendefinisikan bahwa Akhlak adalah :

حال للنفسى داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية

"Sebuah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa dipikir dan diteliti".<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mansur Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlak*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961), 13

<sup>2</sup>Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, (Multazam al-Taba'ah wa al-Nasr, Juz 3), tt, 52.

<sup>3</sup>Ahamad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Makktabah Dar al-Kitab al-Misriyyah bi al-Qahirah), tt, 2

<sup>4</sup>Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*, (Kairo: Muassasah al-Khaniiji bi Al-Qahirah, 1963), h. 81.

Dalam istilah lain akhlak dinamakan etika. Kata ini berasal dari bahasa Yunani "*Etos*" yang berarti adat kebiasaan.<sup>5</sup> Secara ontologis dan aksiologis akhlak dan etika adalah sama, karena secara ontologis obyek kajiannya adalah persoalan baik dan buruk tingkah laku manusia, sedangkan secara aksiologis keduanya adalah berbicara bagaimana membentuk sikap dan prilaku manusia yang berbudi luhur. Namun sebagai cabang dari filsafat, etika hanya bertolak dari akal pikiran, sedangkan akhlak bersumber dari ajaran Allah dan rasul-Nya. Disinilah letak perbedaan di antara keduanya. Dalam kajian ini akan lebih mengedepankan unsur persamaannya, oleh karena itu jika disebutkan akhlak secara otomatis adalah menyebutkan etika, atau sebaliknya.

### Lingkup Kajian Akhlak

Dalam disiplin keislaman, pembicaraan tentang akhlak terdapat dalam tiga lapangan, yaitu dalam filsafat Islam klasik, Teologi dan Tasawuf.

- A. Dalam lapangan Filsafat Islam, pembahasan akhlak seperti yang dilakukan oleh para filsuf Muslim seperti al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusdy, Al- Razi, Ibn Miskawaih dan para filsuf yang sealian lainnya. Mereka adalah orang-orang yang terpengaruh oleh pemikiran para filsuf Yunani dan Neo platonisme. Pembahasan mereka kebanyakan berkisar dalam study teoritis.
- B. Dalam lapangan Teologi (Ilmu Kalam), pembahasan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh ilmu kalam seperti yang terdapat pada aliran Mu'tazilah, Asy'ariah dan lain-lain. Pembahasan mereka bertolak dari aqidah Islam kemudian berargumnetasi dalam menjelaskan keyakinan mereka.
- C. Adapun dalam lapangan tasawuf, para sufiah yang menjadikan pengalaman hidup keruhanian mereka sebagai sumber pengetahuan terpenting dan sebagai argumentasi yang benar dari ruh agama. Pengalaman keruhanian keagamaan adalah sebagai landasan teori akhlak.

Keistimewaan pembahasan dalam bidang filsafat ialah apa yang mereka sebut dengan "Sistem Skolastik Akademis" yang tersistem. Yaitu pembahasan yang dimulai dengan pendahuluan, kemudian didefinisi, analisis, penjelasan, pembagian keutamaannya, pembahasan tentang jiwa, dan seterusnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>A.Mukti Ali dan Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1992), h. 105

<sup>6</sup> Zainun Kamal, *Sebuah Pengantar Tahdzib Al-Akhlak*, (Bandung: Mizan 1999),11.

Dalam konteks ini penekanannya ialah pada wilayah kajian yang pertama dan ketiga yaitu dalam lapangan Filsafat Islam dan Tasawuf. Namun menjadi sebuah keharusan jika kajian ini ingin komprehensif mesti melakukan penelusuran kajian akhlak sejak mulahi tumbuh dan berkembangnya diluar dunia Islam, oleh karena itu dalam kajian ini pun diungkapkan secara sederhana tentang akhlak dalam konteks sejarah. Kemudian Menjadi hal yang sangat penting pula dalam sebuah kajian adalah menentukan batas-batasnya. Oleh karena itu dalam konteks ini ruanglingkup yang hendak dikaji dalam kajian akhlak dan etika adalah sebagai suatu ilmu yang :

- A. Menyelidiki sejarah dan berbagai teori (aliran) lama dan baru tentang tingkah laku manusi.
- B. Membahas tentang cara-cara menghukumkan atau menilia baik dan buruknya suatu pekerjaan.
- C. Meyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia yang meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya (nalurinya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak dan cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorong perbuatan.
- D. Menerangkan mana akhlak yang baik dan mana aklak yang buruk.
- E. Mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga meningkatkan budi pekerti kejenjang kemuliaan.<sup>7</sup>

### **Sejarah dan Aliran dalam Akhlak (Etika)**

Dalam konteks sejarah, kajian akhlak setidaknya memuat lima hal yakni Falsafah Akhlak pada bangsa Yunani, Akhlak dalam agama Masehi, akhlak pada bangsa Arab, Akhlak pada abad pertengahan, dan filsafat akhlak pada zaman baru.

1. Falsafah Akhlak (Etika) pada bangsa Yunani.  
Selama lebih kurang seribu tahun ahli-ahli pikir Yunani dianggap telah membangun kerajaan filsafat dengan lahirnya berbagai ahli pikir dan timbulnya berbagai aliran dalam filsafat. Berdasarkan penelitan, ahli-ahli pikir Yunanilah yang merintis etika yang semata-mata berdasarakan pikiran dan teori-teori pengetahuan, bukan berdasarkan agama. Berikut ini beberapa ahli pikir Yunani yang menyingkapkan pengetahuan tentang etika:
  - 1) Sokrates (469-399 SM). Dia terkenal dengan semboyannya "*Kenalilah dirimu dangan dirimu sendiri*" dia dianggap sebagai perintis etika Yunani pertama dikarena usahanya membentuk pergaulan manusia dengan dasar ilmu pengetahuan. Tetapi suatu

---

<sup>7</sup> Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1997), h. 17.

hal yang tidak jelas pada etika Sokrates adalah apa tujuan terakhir dari akhlak serta barometer apa yang digunakan dalam menentukan baik dan buruk.

- 2) Artistenes (414-370 SM). Dia pelopor paham "*Cinyics*". Paham etika ini mengajarkan etika yang utama yakni: sebaik-baik manusia adalah yang berperangai akhlak ketuhanan, manusia yang dapat mengurangi kebutuhannya sedapat mungkin, yang rela menerima apa adanya walau pun sedikit, yang suka menanggung penderitaan, dapat mengingkari kelezatan, tidak takut terhadap kemiskinan dan cercaan manusi asal berpegang pada kemanusiaan.
- 3) Plato (427-347 SM). Dia adalah murid Socrates, bukunya yang terkenal ialah "*Repuplik*". Pandangannya dalam etika berdasarkan teori "contoh" dan dibalik alam ini ada alam rokhani sebagai alam yang sesungguhnya.
- 4) Aristoteles (395-322 SM). Seorang murid Plato yang terkemuka. Dia memberi penegasan bahwa tujuan etika adalah "bahagia" dan untuk mencapai kebahagiaan itu haruslah menggunakan kekuatan akal dengan sebaik-baiknya. Dia pencipta teori serba tengah, menurutnya keutamaan adalah tengah-tengah antara dua keburukan. Seperti dermawan adalah tengah-tengah antara boros dan kikir. Keberanian adalah tengah-tengah antara membabibuta dan takut.<sup>8</sup>

## 2. Akhlak dalam Agama Nasrani.

Sebenarnya akhlak dalam agama masehi (nasrani) adalah bersumber dari apa yang diajarkan oleh Nabi Isa' AS. Oleh karena itu akhlak dalam kristen digolongkan pada akhlak yang berdasarkan agama. Perjalanan dan perkembangan sejarah agam ini telah banyak membawa pengaruh dan perubahan dari agama asal dan asli termasuk dalam akhlak.<sup>9</sup>

## 3. Akhlak Pada Bangsa Arab.

Bangsa Arab pada masa jahiliah tidak ada yang menonjol dari segi filsafat sebagaimana bangsa Yunani, Tiongkok dan lainnya. Hal ini mungkin karena penyelidikan akhlak hanya dilakukan pada bangsa-bangsa yang telah maju. Tetapi sejarah mencatat bahwa bangsa Arab waktu itu mempunyai ahli hikmah yang menghadirkan syair-syair yang banyak mengandung nilai akhlak.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, h. 38-95

<sup>9</sup>Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, h. 94.

<sup>10</sup>Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, h. 94

#### 4. Etika Pada Abad Pertengahan

Pembicaraan dalam hal ini adalah Ilmu Akhlak di Eropa, dimana pada saat itu terjadi konfrontasi antar filsafat dan gereja. Gereja pada saat itu memerangi filsafat Yunani dan Romawi. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan hakekat telah diterima dari wahyu, namun golongan gereja ada yang menerima percikan filsafat selama tidak bertentangan dengan ajaran gereja. Hal inilah yang menciptakan perpaduan antara filsafat akhlak dan ajaran Yunani dengan ajaran Nasrani. Tokoh-tokohnya yang termasyhur adalah Abelard (1079-1142.M) dan Thomas Aquino (1226-1274.M).<sup>11</sup>

#### 5. Filsafat Akhlak Zaman Baru.

Zaman ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa filsafat-filsafat lama tidak memuaskan ahli-ahli pikir pada zaman baru. Oleh karena itu timbulah reformasi pemikiran yang menonjolkan identitasnya sendiri. Diantaranya adalah:

1. Descartes (1596-1650 M.) seorang ahli pikir Prancis yang meletakkan fundamen madzhab rasionalisme. Menurut pendapat madzhab ini "Segala prasangkaan yang berasal dari adat kebiasaan harus ditolak". Oleh karena itu menurut madzhab ini, untuk menerima sesuatu, akal harus tampil melakukan pemeriksaan. Dari awalnya akal yang menjadi pangkal untuk mengetahui dan mengukur segala sesuatu.
2. Spinoza (1632-1677.M). Dia adalah seorang keturunan Yahudi yang melepaskan diri dari segala ikatan agama dan menandakan filsafatnya pada rasionalisme. Menurutnya bahwa manusia harus berdasarkan rasio (akal).
3. Herbert Spencer (1820-1903.M). Pendapatnya yang terkenal adalah paham pertumbuhan secara bertahap (evolusi) dalam akhlak manusia.
4. Jhon Stuart Mill (1806-1873.M). Ia dikenal sebagai seorang yang memindahkan paham Epicuros ke paham utilitarisme. Paham Utilitarisme ini menganggap bahwa ukuran baik dan buruknya sesuatu ditentukan oleh gunanya. Pahamnya tersebar di Eropa dan mempunyai pengaruh besar disana.
5. Immanuel Kant (1724-1804.M). Ia dikenal sebagai ahli pikir Jerman terkemuka dalam bidang Akhlak (Etika). Ia menyakini adanya kesusialaan. Titik berat etikanya adalah "Rasa kewajiban panggilan hati nurani untuk melakukan sesuatu". Juga bahwa "Rasa kewajiban melakukan sesuatu berpangkal pada budi".<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, h. 40

<sup>12</sup>Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, h. 41

Pada zaman baru ini bermunculan berbagai madzhab etika, ada yang memperbaharui paham lama ada yang secara radikal mengadakan revolusi pemikiran tetapi tidak sedikit pula yang mempertahankan etika teologis yakni ajaran akhlak yang berdasarkan ketuhanan.

### **Pandangan Para Filusuf Tentang Akhlak (Etika).**

Kendati pemikiran filsafat akhlak dalam dunia pikir Islam masih diperdebatkan keberadaannya, terutama terkait tentang persoalan ada dan tidaknya studi etika (akhlak) dalam filsafat Islam, hal ini berawal dari asumsi bahwa umat Islam memiliki sumber yang cukup dalam al-Qur'an dan hadis, karenanya dia tidak merasa perlu dengan pembahasan filosofis tentang filsafat etika. Apalagi menciptakan mazahab-mazahab etika dengan segala sistem berfikirnya.<sup>13</sup> Namunn tidak dapat dipungkiri bahwa para filusuf muslim telah memberikan kontribusi yang besar dalam ilmu ini. Banyak kalangan yang berkesimpulan bahwa pemikiran Islam tidak melahirkan filsafat etika. Ada kecenderungan sebageian penulis sejarah filsafat untuk menjadikan Sokrates sebagai peletak dasar ilmu etika dan Aristoteles lah yang pertama membangun mazahab etika hingga era Immanuel Kant.<sup>14</sup>

Terlepas dari pemikiran di atas, jika ditilik lebih dalam tentang kajian akhlak, setidaknya ada tiga tema pokok yang dijadikan inti kajian. Yakni tentang الخير (kebaikan), السعادة (kebahagiaan) dan الفاضيلة (keutamaan), tentunya masih ada tema-tema yang lain.

Suatu pertanyaan yang cukup mendasar dalam masalah ini, apakah yang dinamakan kebahagiaan? dan bagaimana kita mencapainya?. Dari pertanyaan ini bisa dijawab bahwa persoalan kebaikan dan keutamaan itu diibaratkan sebuah mata rantai yang tak bisa terputus. Karena persoalan keutamaan adalah lahir dari kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan lahir dari kebaikan.

Kemudian bagaiman manusia menemukan jalan menuju kepada tiga hal tersebut?. Golongan agamawan menjawab bahwa manusia dapat menemukan jalan kebahagiaan itu, pada kitab-kitab suci yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Nya. Sementara golongan filsafat menjawab bahwa manusia dapat menemukan jalan menuju kebahagiaan itu dengan kesadaran pribadinya sendiri, atau dengan kata lain kebahagiaan dapat ditemukan dengan prestasi akal nya sendiri. Sebab menurut mereka bahwa akal adalah satu-satunya cahaya petunjuk jalan.<sup>15</sup> Berdasarkan pemikiran di

---

<sup>13</sup>Ahmad Mahmud Subkhi, *al-Falsafat al-Akhlāqiyah fī al-Fikri al-Islām*, (Mesir: Darul Ma'arif, tt), h. 16.

<sup>14</sup>Ahmad Mahmud Subkhi, *al-Falsafat al-Akhlāqiyah fī al-Fikri al-Islām....*, h. 19

<sup>15</sup>Hasbullah Bakry, *Sistimatika Filsafat*, (Jakarta: Widyajaya, tt), h. 89

atas, setidaknya ada dua pandangan yang berbeda dari dua golongan dalam menelaah objek yang sama ini. Berikut ini adalah beberapa pandangan aliran-aliran penting dalam etika dan akhlak.

#### A. Aliran Etika Naturalis.

Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan manusia didapatkan dengan menuruti atau mengikuti panggilan natur (fitrah) dari kejadian manusia itu sendiri. Perbuatan yang baik ini menurut aliran ini ialah perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan natur manusia. Pendek kata, bahwa kebahagiaan itu didapatkan ketika manusia melakukan hal yang cocok dengan naturnya dan keberlangsungan hidupnya. Pemikiran etika aliran ini antara lain berpandangan bahwa didalam dunia ini segala sesuatu menuju satu tujuan saja. Dengan memenuhi panggilan naturnya masing-masing mereka menuju kebahagiaannya yang sempurna. Benda-benda dan tumbuh-tumbuhan menuju pada tujuan itu secara otomatis yakni tanpa pertimbangan atau perasaan. Hewan menuju tujuan itu dengan *instinct* (naluri), maka manusia menuju tujuan itu dengan akalunya.<sup>16</sup>

#### B. Aliran Hedonisme

Aliran yang terkemuka pada aliran ini adalah etika kaum Epikurisme. Tokohnya adalah Epikurus (334-270 S.M). Pandangan aliran ini tentang perbuatan yang dianggap baik adalah perbuatan yang menimbulkan *hedone* (kenikmatan atau kelezatan). Epikuros berpendapat bahwa menurut pengalaman, semua manusia ingin mencapai kelezatan (*hedone*), begitu pula hewan. Semua didorong oleh watak (tabiaat) manusia dan bukan disebabkan pelajaran atau pemikiran akal. Dari sini teranglah bahwa yang menentukan keinginan manusia itu bukanlah akal tetapi natur (fitrah manusia). Karena kelezatan itu adalah merupakan kelezatan maka suatu jalan yang menyampaikan kepadanya adalah suatu hal yang utama (berharga). Akan tetapi kata Epikuros, lezat yang kita cari haruslah kelezatan yang sesungguhnya. Kemudian Epikuros melihat bahwa kelezatan itu adalah ketentraman jiwa, dan ketentraman itu tidak tercapai tanpa keseimbangan badan. Kemudian Epikuros mengakui bahwa kelezatan rohani lebih tinggi nilainya dari pada kelezatan jasmani. Dari sinilah hedonis terbagi menjadi dua. *Hedonis spritualisme* (yang bersandar pada kelezatan rukhani) dan *hedonis matrialisme* sensualitas (yang berdasarkan pada kelezatan jasmani saja).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Hasbullah Bakry, *Sistimatika Filsafat*, h. 90

<sup>17</sup>Hasbullah Bakry, *Sistimatika Filsafat...*, 92



### C. Aliran Utilitarisme

Menurut aliran ini ukuran baik dan buruk adalah perbuatan itu ditinjau dari kecil besarnya manfaat bagi manusia. Tokohnya adalah Jhons Stuart Mill. Menurutnya yang dinamakan perbuatan yang tertinggi itu adalah *utility* (manfaat). Dari penyelidikan menurutnya, ternyata bahwa tiap-tiap pekerjaan manusia itu diarahkan pada manfaat. Yang dinamakan manfaat menurutnya ialah "*Utility is happiness for the greatest number of sentient beings*" suatu kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebesar-besarnya, Atau kebahagiaan yang sebesar-besarnya dari sebanyak-banyaknya orang.<sup>18</sup>

### D. Aliran Idealisme

Contoh yang terbaik dari aliran etika ini ialah ajaran etika *Kantianisme*, ajaran Immanuel Kant. Dalam hal ini Kant menggunakan akal praktis. Akal yang praktis ini artinya dalam etika ialah akal yang menjadi pedoman untuk bertindak (praktek) sehari-hari untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat. Ada beberapa kesimpulan penting dari pandangan etikanya: **Pertama**, yang menjadi pokok dalam etika ini adalah kemauan baik (*good will*). Menurut kemauan baik itu amatlah penting sebab segala keutamaan akan rusak jika tidak disertai dengan kemauan baik. **Kedua**. Kemudian dasar kemauan baik itu dihubungkan dengan suatu hal yang akan menyempurnakannya yaitu rasa kewajiban. Jadi dengan kemauan yang baik dengan disertai rasa kewajiban menjalankan perbuatan itu. **Ketiga**, atas dasar kemauan baik itu Kant menolak segala moral yang *heteronom* (takluk pada undang-undang asing). Manusia tidak boleh menerima hukum susila yang ditentukan oleh agama. Atau instansi lain, tetapi akal praktis manusia menentukan hukumnya sendiri. **Keempat**, Bertindak sedemikian rupa sehingga kita melayani setiap orang sebagai suatu tujuan akhir dan bukan suatu perantara.<sup>19</sup>

### E. Aliran Fitalisme

Aliran ini dalam menilai baik buruknya suatu perbuatan dengan ukuran ada tidak nya daya hidup yang maksimum mengendalikan perbuatan itu. Yang dianggap baik oleh aliran ini ialah orang yang kuat yang dapat memaksakan dan melangsungkan kehidupannya, yang berkuasa dan sanggup menjadikan dirinya selalu ditaati oleh orang-orang yang lemah. Tokohnya yang terkenal ialah Friedrich Nietzsche (1844-1900.M). Nietzsche dalam filsafatnya menonjolkan eksistensi (perwujudan) manusia baru sebagai *ubermensch* (manusia unggul) yang

---

<sup>18</sup> Hasbullah Bakry, *Sistimatika Filsafat...*,93

<sup>19</sup>Hasbullah Bakry, *Sistimatika Filsafat...*,94

berkemaun keras menempuh hidup baru sebagai dewa *Dionysius* (dewa pesta) yang menghancurkan yang lama dan menciptakan yang baru sama sekali. Dia kecewa melihat perkembangan peradaban Barat yang menuju kehancuran (dekadensi) dan dia menimpakan segala kesalahan itu kepada agama Kristen. Imam-Imam kristen telah membelokkan kemanusiaan Barat dari dunia nyata yang hadir ini kepada hayalan dunia harapan dimana manusia mengharapan kelepasan dunia ini kepada hidup kekal di dalam surga.<sup>20</sup>

### **Pandangan Pemikir Islam Tentang Akhlak**

Dalam bidang teologi memang tidak kita jumpai sebuah kitab yang utuh, lengkap dan sempurna dalam membahas persoalan-persoalan akhlak, namun hal ini tidak menjadi penghalang untuk mengetahui pemikiran para teolog dalam persoalan-persoalan penting yang berkaitan dengan akhlak. Dalam buku-buku teolog akan dijumpai pembahasaan mereka tentang berbagai persoalan akhlak, seperti pengertian baik dan buruk, dapatkah keduanya dinisbahkan kepada Allah, baik dan buruk antara akal dan agam, kebebasan kehendak dan keterpaksaan dan lain-lain. Secara umum bagi yang berminat untuk mendalami pemikiran para teolog dalam bidang akhlak dapat merujuk pada kitab-kitab teolog yang mereka tulis, seumpama karya Al-Maturidi, Al-Asy'ari, Al-Nazam, Al-Khayyath, Al-Jahizh, Al-Asfarayani, Al-Syharastani, Al-Ghazali dan lain-lainnya.

Filosuf Muslim secara khusus berbicara dalam bidang akhlak (Filsafat Etika) ialah Abu Bakar Muhammad Zakaria Al-Razi (250 H/864.M-313H/925.M) dan Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibn Miskawaih yang dipopulerkan oleh kitabnya "Tahdziib Al-Akhlak". Walaupun masih ada filusuf-filusuf lainnya seperti Al-Kindi, Ibnu Sina dan lainnya. Oleh karenanya dalam pembahasan ini perlu kiranya disinggung secara singkat pendapat para pemikir tersebut. Kemudian penuturan dalam tulisan ini berdasarkan urutan masa hidupnya.

1. Abu Yaqub Al-Kindi.(185.H/ 801.M).

Menurutnya hikmah sejati membawa serta pengetahuan dan pelaksanaan keutamaan. Kebijakan tidak dicari untuk dirinya sendiri melainkan untuk hidup bahagia. Pada dasarnya tabiat manusia adalah baik, namun digoda oleh nafsu. Manusia harus menjauhkan diri dari keserakahan.<sup>21</sup>

2. Abu Bakar Muhammad Zakaria Al-Razi.( 250 H / 860 M–313 H /925 M).

Sebagaimana yang tertuang dalam bukunya *Al-Thib Al-Rukhani* dan *Al-Sirah al-Falsafiyah* yang disitir oleh Hayim Syah Nasution bahwa tingkah laku harus berdasarkan ratio, hawa nafsu harus dibawah

---

<sup>20</sup>Hasbullah Bakry, *Sistimatika Filsafat...*, 95

<sup>21</sup>Hasbullah Bakry, *Sistimatika Filsafat*, h. 95

kendali akal dan agama. Kebahagiaan adaalah kembalinya sesuatu yang telah tersingkir karena sesuatu yang berbahaya. Dengan alasan ini para filsuf alam mendefinisikan kebahagiaan sebagai kembali kepada alam.<sup>22</sup> dengan memperingatkan bahaya minuman khamar yang dapat merusak akal dan melanggar ajaran agama, bahkan dapat mengakibatkan menderita penyakit jiwa dan raga yang pada gilirannya akan menghancurkan manusia.<sup>23</sup> Dusta adalah suatu kebiasaan buruk. Dusta dibedakan kepada dua: untuk kebaikan yang bersifat terpuji, dan untuk kejahatan yang bersifat tercela. Jadi, nilai dusta terletak pada niat. Demikian pula dengan kekikiran, nilainya terletak pada alasan melakukannya. Bila kikiran tersebut disebabkan rasa takut menjadi miskin dan rasa takut akan masa depan, maka hal itu tidaklah buruk. Karena itu, harus ada pembenaran apabila kikiran orang tersebut mempunyai alasan yang dapat diterima, maka ini bukanlah kejahatan. Tetapi bila yang terjadi justru sebaliknya maka hal yang demikian haruslah diperangi.<sup>24</sup>

### 3. Al-Farabi

Konsep moral yang ditawarkan oleh al-Farabi dan menjadi hal penting dalam karya-karyanya berkaitan erat dengan pembicaraan jiwa dan politik. Dalam kitab *Risalah fi al-Tambih 'Ala Subul al-Sa'adah dan Tashi al-Sa'adah*, yang disitir oleh Hasyim Syah Nasution menekankan empat jenis sifat utama untuk mencapai kebahagiaan didunia akhirat bagi bangsa-bangsa dan setiap warga negara. **Pertama**, keutaman teoritis. **Kedua**, keutamaan pemikiran. **Ketiga**, keutamaan akhlak. **Keempat**, keutamaan analisis. selain itu Al-Farabi menyarankan agar bertindak tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan fisik atau mengambil posisi tengah-tengah.<sup>25</sup>

### 4. Ikwan Al-Shafa.

Nama lengkap dari kelompok ini adalah Ikwan al-Shafa wa Khullan al-Wafa' (persaudaran tulus dan kekerabatan setia). Kelompok ini adalah merupakan *think tank* nya gerakan politik dari kelompok Islamiyah.<sup>26</sup> Dalam mencapai tingkat moral harus melepaskan diri dari ketergantungan terhadap materi. Harus bisa memupuk rasa cinta untuk bisa sampai kepada *ekstase*. Kesabaran dan ketabahan, kelembutan dan kehalusan kasih sayang, keadilan, rasa syukur

---

<sup>22</sup>Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 23

<sup>23</sup> Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 20

<sup>24</sup> Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 21

<sup>25</sup>Zainun Kamal, *Sebuah Pengantar Tahdzib Al-Akhlak*, h. 29

<sup>26</sup>Ahmad Mahmud Subkhi, *al-Falsafat al-Akhlāqiyah fī al-Fikri al-Islām*, h.

mengutamakan kebajikan, gemar berkorban untuk orang lain, semua harus menjadi karakteristik pribadi. Sebaliknya bahasa kasar, kemunafikan penipuan, kezaliman dan kepalsuan harus dikikis habis, sehingga timbul kesucian perasaan, kecintaan yang membara sesama manusia dan keramahan alam, binatang liar sekalipun.

5. Ibnu Maskawih.(320.H/ 932.M-421.H/1030.M).

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Bin Muahammad Ibn Ya'qub Miskawaih. Kajian filsafat akhlak tidak akan sempurna jika tidak menampilkan dirinya. Asumsi ini didasarkan pada bahwa perhatian Ibnu Miskawaih begitu besar terhadap etika dalam filsafatnya dibanding dengan filsuf-filsuf lainnya. Ibnu Miskawaih menjelaskan tujuan etika dengan menunjukkan keharusan meluruskan perangai berlandaskan filsafat yang benar sehingga perbuatan akan terwujud dengan mulus. Dengan menganalisa kebahagiaan dan mendefinisikan kebaikan tertinggi menyimpulkan kebahagiaan manusia selaku manusia. Kebahagiaan dimaksud harus menjadi tujuan tertinggi dengan sendirinya, karena berhubungan dengan akal suatu hal yang paling mulia pada manusia.<sup>27</sup>

Ibnu Miskawaih berusaha mengkompromikan dua pendapat plato bahwa hanya jiwalah yang dapat mengalami kebahagiaan dan pendapat plato tentang kebahagiaan dapat dinikmati di dunia kendati jiwanya masih terkait dengan badan yang berarti kebahagiaan meliputi keduanya. Kemudian menurutnya kebahagiaan ada dua macam. **Pertama**, ada manusia yang terikat dengan hal-hal yang bersifat benda dan mendapat kebahagiaan dengannya, namun ia tetap akan rindu dengan kebahagiaan jiwanya. **Kedua**, manusia yang melepaskan diri dari keterkaitannya dengan benda dan memperoleh kebahagiaan lewat jiwa.<sup>28</sup>

Ibnu Miskawaih menolak praktek kerahiban, karena mereka yang tidak bergaul dengan masyarakat dengan menyendiri di gua-gua atau mendirikan biara ditengah-tengah gurun tidak akan dapat mewujudkan kebahagiaan. <sup>29</sup> Kemudian Zainun kamal dalam komentarnya tentang kitab *Tahdzibul Akhlak* menyebutkan bahwa aliran Akhlak Ibn Miskawaih adalah merupakan paduan antara kajian filsafat teoritis dan tuntutan praktis dimana segi pendidikan dan pengajaran lebih menonjol. Kitabnya *Tahdzibul Akhlak* (pendidikan moral) adalah merupakan representasi dalam bidang akhlak (Filsafat Etika) dalam dunia Islam. Isinya lebih merupakan uraian suatu aliran

---

<sup>27</sup>Ahmad Mahmud Subkhi, *al-Falsafat al-Akhlāqiyah fī al-Fikri al-Islām*, h.

<sup>28</sup>Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 53

<sup>29</sup>Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 65

akhlak yang materi-materinya ada yang berasal dari konsep-konsep Akhlak Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dari situasi zamannya. Walau demikian Miskawaih menolak sebagaimana pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya Akhlak dapat dirubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik.<sup>30</sup> Menurutnya keutamaan tidak dapat dicapai kecuali setelah jiwa itu suci dari perbuatan-perbuatan keji (رداءيه) yang merupakan kebalikan dari keutamaan (فضاءل).<sup>31</sup>

kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya dan berupaya untuk melakukan hal yang berkaitan dengan tujuan diciptakan manusia. Terkait dengan keburukan merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan.<sup>32</sup> Menurut para pemikir terdahulu membagi kebaikan menjadi beberapa kategori, yakni شريفه (Kebajikan Mulia), ممدوح (kebaikan terpuji), القوه (kebaikan bermanfaat) kebaikan yang masih berbentuk potensi (Watak dan bakat).<sup>33</sup>

Terdapat tiga fakultas jiwa. **Pertama**, Fakultas yang berkaitan dengan berfikir, melihat dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu (الفكر والتمييز). **Kedua**, Fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, ingin berkuasa, menghargai diri, menginginkan bermacam-macam kehormatan (جدة الغضب). **Ketiga**, fakultas yang membuat kita memiliki nafsu syahwat, makan, keinginan pada nikmatnya makan dan minum, senggama dan kenikmatan-kenikmatan indrawi lainnya (الشهويه).<sup>34</sup> Dari ketiga fakultas ini untuk yang **pertama** disebut (القوة الناطقة). Fakultas ini disebut juga fakultass raja, dikarenakan sebagai pokok dari fakultas-fakultas lainnya, sedangkan tubuh yang digunakannya adalah otak. **Kedua**, disebut (القوة الغضائية), disebut fakultas binatang buas, organ yang digunakan adalah jantung, **Ketiga**. Adalah (القوة الشهويه) fakultas ini disebut fakultas binatang, organ yang digunakan adalah hati.<sup>35</sup>

<sup>30</sup> Zainun Kamal. Op,cit, h,11

<sup>31</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq*, (Huquq al-Taba'a wa Annaqi Mahfudzah, 1924), ttp. h. 18

<sup>32</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq*, h. 20

<sup>33</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq*, h. 20

<sup>34</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq*, h. 23-24

<sup>35</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq*..., h. 23-24

Kemudian Ibn Miskawai menjelaskan tentang kebijakan (أحكام). Menurutnya jumlah keutamaan sama dengan jumlah fakultas yang telah disebutkan, demikian pula kebalikannya. Oleh karena ketika aktifitas jiwa rasional القوة الناطقة memadamai dan tidak keluar dari jalur dirinya dan ketika jiwa ini mencari pengetahuan yang benar bukan yang diduga sebagai pengetahuan tetapi sebenarnya kebodohan, jiwa mencapai kebijakan pengetahuan yang diiringi kebijakan kerarifan. Ketika aktifitas jiwa kebinatangan القوة الشهوية memadamai, dan terkendali oleh jiwa berfikir, disamping jiwa itu tidak tenggelam dalam memenuhi keinginannya sendiri. Jiwa ini mencapai kebijakan sikap sederhana (العنفه) yang diiringi kebijakan dermawan (السخاء). Dan ketika aktifitas jiwa amarah (القوة الغضائيه) memadamai, mematuhi segala aturan yang ditetapkan jiwa berfikir, dan tidak bangkit pada waktu yang tidak tepat, atau tidak bergolak, maka jiwa ini mencapai kebijakan sikap sabar yang diiringi kebijakan sikap berani. Barulah setelah itu timbul dari tiga kebijakan ini yang serasi dan berhubungan dengan tepat antara yang satu dengan yang lainnya, satu kebijakan lain yang merupakan kelengkapan dan kesempurnaan tiga kebijakan itu, yaitu kebijakan sifat adil (العدل). Oleh sebab itu para filosof حكماء sepakat bahwa jenis-jenis keutamaan manusia itu ada empat, yaitu Arif (الحكمة), sederhana (العنفه), berani (الشجاعة) dan adil (العدل).<sup>36</sup> Kemudian kebalikan dari keempat keutamaan ini ada empat pula. Yaitu Bodoh (الجهل), Rakus (الجور), Pengecut (الخبين) dan lalim (الشره).<sup>37</sup>

Selanjutnya Ibn Miskawaih menjelaskan keempat jenis keutamaan berikut kebalikannya. **Pertama**, Kearifan (الحكمة). Menurutnya Kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui, yakni mengetahui segala yang Illahiyyah dan yang manusawi. Pemahaman ini membuahkan terhadap pemahaman mana diantara hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan. **Kedua**, Sederhana (العنفه). Sederhana adalah merupakan keutamaan dari bagaian hawa nafsu, keutamaan ini tampak pada diri manusia ketika dia mengarahkan hawanafsu menurut penilaian (baik) nya, dengan kata lain dia mengikuti pengetahuannya yang akurat hingga ia tidak terseret oleh hawa nafsunya. Lalu dia bebas dari dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya. **Ketiga**, Keberanian (الشجاعة). Keberanian adalah keutamaan jiwa amarah dan muncul pada diri seseorang bila jiwa ini patuh dan

<sup>36</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq...*, h. 24

<sup>37</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq...*, h. 25

tunduk terhadap jiwa berfikir serta menggunakan penilaian baik dalam hal-hal yang membahayakan.

**Keempat**, Keadilan (العدل). Keadilan juga merupakan kebajikan jiwa yang timbul akibat menyatunya tiga kebajikan di atas. Ketika ketiga fakultas tadi bertindak selaras dengan satu sama lain dan tunduk pada fakultas akal hingga fakultas tadi tidak saling kontradiksi atau mengikuti keinginannya sendiri-sendiri atas kecenderungan tabiat-tabiatnya. Buah kebajikan ini adalah sikap yang mendorong orang memilih selalu untuk adil pada dirinya terlebih dahulu dan kemudian adil pada orang lain dan menuntut keadilan pada mereka.<sup>38</sup>

a. Kebijakan Adalah Titik Tengah.

kebijakan adalah titik tengah antara dua ujung. Dalam hal ini ujung-ujung itu merupakan keburukan-keburukan maka kita harus memahami berikut ini. Bumi kita berada sangat jauh jaraknya dari langit, disebut titik tengah dengan perkataan umum: poros dari sebuah lingkaran terletak pada posisi yang paling jauh dari tepi lingkaran yang mengelilinginya. Bila sesuatu ada pada posisi yang paling jauh dari sesuatu yang lain, maka berarti sesuatu itu dari sudut pandang ini berada pada garis tengah. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa makna kebaikan adalah titik tengah, karena letaknya diantara dua kehinaan dan letaknya berada pada posisi paling jauh dari dua kehinaan itu. Karena itu jika kehinaan bergeser sedikit saja dari posisinya, lalu keposisi yang lebih rendah maka kebajikan itu mendekati salah satu kehinaan, dan jadi berkurang nilainya menurut dekatnya ia dari kehinaan yang dicenderunginya.<sup>39</sup>

b. Teori Titik Tengah Ibn Miskawaih.

Kemudian Ibn Miskawaih mengemukakan lebih lanjut tentang sekian banyak titik tengah yang disebut di atas:

- 1) Kearifan. (الحكمة) adalah titik tengah yang letaknya diantara bodoh (الصفه) dan dungu (البه). Yang kami maksud kebodohan disini ialah menggunakan fakultas akal (berfikir) pada sesuatu yang tidak baik. Manusia semacam ini disebut terkutuk. Sedang yang dimaksud dengan dungu adalah sengaja menyingkirkan fakultas berfikir.
- 2) Sederhana (العفه). Adalah titik tengah diantara dua kehinaan: jangak (الشده) (memperturutkan hawa nafsu) dan mengabaikan hawa nafsu. Jangak adalah menenggelamkan diri dalam

<sup>38</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq...*, h. 26-27

<sup>39</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq...*, 34

kenikmaatan jasadi, rakus dan tamak. Sedang mengabaikan hawa nafsu adalah tidak mencari kenikmatan absah yang memang dibutuhkan oleh tubuh agar tubuh berfungsi normal dan yang dibolehkan syariat dan akal. Sedang keutamaan yang menjadi salah satu dari bagaian sikap sederhana adalah rendah hati yang merupakan titik tengah antara dua kehinaan tak tau malu dan terlalau malu.

- 3) Berani الشجاعة merupakan titik tengah antara dua kehinaan: Pengecut (الجبين) dan sembrono (التهور). Pengecut ialah takut terhadap apa yang semestinya tidak ditakuti. Sedang sembrono adalah berani pada hal yang tidak seharusnya dia berani.
- 4) Dermawan (السخاء) adalah titik tengah antara dua kehinaan: Boros atau royal, dan kikir. Boros adalah memberikan apa yang seharusnya tidak diberikan kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Sedangkan kikir adalah tidak memberikan apa yang harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.
- 5) Adil (العدالة). Adalah titik tengah antara berbuat lalim dan dilalimi. Orang berbuat lalim bila dia memperoleh banyak hartanya dari sumber yang salah dan dengan jalan yang salah. Orang dilalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah dan dengan jalan yang salah. Oleh sebab itu orang yang lalim hartanya banyak sedang yang dilalimi hartanya sedikit karena ia menahan diri dari mendapatkannya dengan cara yang benar. Orang yang adil berdiri pada posisi tengah, karena dia memberi hartanya melalui cara yang benar, serta ditinggalkannya cara-cara yang salah.<sup>40</sup>

Demikian beberapa pokok-pokok pikiran dan pendapat Ibn Miskawaih tentang akhlak.

#### 6. Al-Ghazali. (505 H/1111 M).

Teori akhlak yang dipakai oleh al-Ghazali bersifat religius dan sufistik. Pada awalnya Al-Ghazali menamai ilmu ini dengan ilmu akhlak, namun pada priode akhir hayatnya dia lebih senang menggunakan istilah ilmu jalan akhirat atau ilmu agama praktis (al-Muamalah). Menurutny ada tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari akhlak. **Pertama.** Mempelajari akhlak sekedar sebagai studu murni teoritis yang berusaha memahami ciri kesusilaan (moralitas) tetapi tanpa ada maksud dapat mempengaruhi prilaku orang yang mempelajarinya. **Kedua.** Mempelajari akhlak dengan tujuan akan

---

<sup>40</sup>Ibn Miskawaih, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq...*, h. 37



dapat mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya. **Ketiga.** Akhlak adalah merupakan subyek teoirtis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, maka dalam hal penyelidikan moral, harus terdapat kritik yang terus menerus mengenai standar moralitas yang ada sehingga akhlak menjadi subjek praktis. Dia lebih setuju terhadap teori yang kedua. Dia mengatakan bahwa studi tentang ilmu al-Muamalah dimaksudkan guna latihan kebiasaan. Tujuannya ialah meningkatkan keadaan jiwa agar kebahagiaan dapat tercapai diakhirat.

Dalam karya monumentalnya, Al-Ihya'Ulumaddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu Agama) al-Ghozali dalam perbincangannya mengenai hakekat kebaikan dan keburukan akhlak ia menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah: Suatu perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama (syari'at) yang perbuatan itu keluar dari keadan jiwa yang menetap didalamnya. Dan sebaliknya kalau yang terbit itu perbuatan-perbuatan yang jelek niscaya keadaan yang menerbitkannya dinamakan keadaan yang buruk.<sup>41</sup> Kemudian Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa ada empat sendi yang harus diperhatikan jika ingin mencapai kesempurnaan akhlak. Yaitu **Pertama**, kekuatan Akal (قوة العلم), **Kedua**. Kekuatan marah (قوة الغضب), **Ketiga**. Kekuatan Nafsu Syahwat (قوة الشهوة), **Kempat**. Kekuatan keseimbangan diantara tiga kekuatan tersebut. Dia menyebutnya dengan istilah Adil (قوة العدل)

Pada pemikiran selanjutnya Al-Ghozali mengurai empat sendi kekuatan tersebut yang tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Miskawih sebagaimana telah disebutkan didepan. Ia juga menyebut keempat pokok tersebut sebagai induk dan pokok dari akhlak. Tentang akhlak dapat dirubah atau tidak, ia berpendapat bahwa akhlak dapat dirubah dengan jalan latihan ( بطرق الرياضة).<sup>42</sup>

## Penutup

Hakikat Pendidikan Akhlak persoalan akhlak muncul menjadi perdebatan yang hangat sejak mulai abad ke 3 SM. Seiring dengan muncul dan berkembangnya dunia pemikiran Yunani dari situ muncullah para filosof, seperti Socrates pada abad ke 4 SM yang dianggap sebagai perintis etika Yunani pertama. Kemudian disusul Plato pada akhir abad ke 4 SM, Karangannya yang berjudul "Republik" dianggap sebagai buku yang paling

<sup>41</sup>Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, h. 52

<sup>42</sup>Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, h. 53

representatif dalam hal filsafat akhlak. Kemudian disusul oleh Aristoteles pada abad ke 3 SM. Dia dianggap sebagai penengah bagi para pemikir sebelumnya. Teorinya yang paling terkenal adalah teori serba tengah. Kemudian pada masa pertengahan sekitar abad 10-12 M terjadilah pertentangan antara ajaran para filosof dan ajaran Gereja (Kaum Agamawan).

Dalam konteks dunia Islam, pada awal-awal pertumbuhannya, filsafat akhlak tidak ada yang menonjol, namun sejarah mencatat bahwa Bangsa Arab pada waktu itu mempunyai banyak ahli Hikmah yang menghidangkan syair-syair yang banyak mengandung nilai-nilai akhlak. Lukman Akhsan bin Shaf Misalnya, atau Zubair bin Abi Sulman dan Hatim At-Thai. Pemikir-pemikir dalam bidang filsafat Akhlak dalam dunia pikir Islam mulahi muncul sekitar abad 2 H/ 8 M. setelah seorang Filosof Muslim Abubakar Mohammad Al-Razi mengarang dua buah kitab dalam hal kedokteran, yaitu *Al-Thibb al-Mansuri* (kesehatan Mansur) dan *Al-Thibb Al-Ruhani* (kesehatan spiritual).

Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih, Abu Ali Pada sekitar abad ke 3 H/ 9 M. Dia dianggap filsuf yang representatif dalam bidang akhlak (Filsafat Etika) di dunia Islam, walaupun terpengaruhh budaya asing, terutama Yunani, namun usahanya sangat berhasil dalam melakukan harmonisasi antar pemikiran filsafat dan filsafat Islam. Kitabnya *Tahdzibul Akhlak Wa Tathir Al-A'raq* adalah menempati posisi terkemuka dalam cabang literatur etika dalam dunia pikir Islam.

Al-Ghozali menjelaskan tentang hakekat kebaikan dan keburukan Akhlak. **Pertama** ia menjelaskan tentang definisi Akhlak yang jika diamati isinya sama dengan apa yang disampaikan oleh para ahli etika Yunani. Kemudian ketiak Al-Ghozali berbicara tentang persoalan العفة, العدالة, الحكمه, الشجعة, maka konsep-konsep yang ditawarkan hampir mirip dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzibul Akhlak Wa Tatbiq Al-A'raq*. Namun demikian kelebihan Al-Ghozali adalah pada penguraiannya yang lebih detail serta pencairan dalil-dalilnya baik dalil Al-Qur'an maupun Hadisnya, sehingga mempermudah bagi siapa saja yang bermaksud mengkaji untuk memahaminya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, (Multazam al-Taba'ah wa al-Nasr, Juz 3), tt
- Ali, A.Mukti dan Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1992)
- Amin, Ahamad, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Makktabah Dar al-Kitab al-Misriyyah bi al-Qahirah), tt
- Bakry, Hasbullah, *Sistimatika Filsafat*, (Jakarta: Widyajaya, tt)
- Kamal, Zainun, *Sebuah Pengantar Tahdzib Al-Akhlak*, (Bandung: Mizan 1999)
- Miskawaih, Ibn, *Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq*, (Huquq al-Taba'a wa Annaqi Mahfudzah, 1924), ttp
- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*, (Kairo: Muassasah al-Khaniji bi Al-Qahirah, 1963)
- Nasution, Hasyim Syah, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)
- Rajab, Mansur Ali, , *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlak*, (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1961)
- Subkhi, Ahmad Mahmud, *al-Falsafat al-Akhlāqiyah fī al-Fikri al-Islām*, (Mesir: Darul Ma'arif, tt)
- Yaqub , Hamzah, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1997)